

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KEJADIAN IMS PADA WPS DI DESA CELUKAN BAWANG KECAMATAN GROKGAK KABUPATEN BULELENG 2019

Komang Meilya Santi Prastiwi¹, Ni Made Dwi Mahayati², Ni Luh Putu Sri Erawati³

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Denpasar

Email : mahayati_dwi@yahoo.com

ABSTRACT

Many women who live in poverty become sex workers. The low education factor does not allow them to acquire jobs that provide sufficient income for example in the formal sector. This study applies cross-sectional approach. As much of 93 respondents were taken as samples by using total sampling technique. The bivariate analysis used Chi-square. The result showed from 32 respondents whose infected IMS, 14 respondents had low knowledge (15,05%), 17 respondents who had proper knowledge (18,28%), and 1 respondent had good knowledge (1,08%). The value = 13,350 thus, shows that there is a positive correlation between knowledge and STIs incident. After analyzed with chi square methode the reasult is p value 0,000<0,05 which means there is a significant correlation between the knowledge of female sex workers and the incident of STIs.

Keywords: *Female sex worker; Sexually transmitted infections; STIs' incident knowledge*

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan suatu infeksi yang beragam dalam penyakit menular, yang terdiri lebih dari 35 patogen yang menular melalui kontak seksual. Infeksi ini telah menjadi perhatian kesehatan dan juga perhatian ekonomi masyarakat dunia yang sangat penting¹. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kejadian IMS antara lain dari faktor internal meliputi umur, pendidikan, pengetahuan tentang IMS, status pernikahan, pekerjaan sebagai pekerja seks komersil, individu yang beresiko tinggi adalah individu yang sering berganti pasangan seksual dan tidak melakukan hubungan seksual dengan kondom². Penyakit menular seksual (PMS) adalah infeksi apapun yang terutama didapat melalui kontak seksual. PMS adalah istilah umum dan organisme penyebabnya yang tinggal dalam darah atau cairan tubuh, meliputi virus, mikoplasma, bakteri, jamur, spiroketea dan parasit-parasit kecil (misalnya phthirus pubis, skabies)³.

Desa yang memiliki tempat berkumpulnya WPS terbanyak adalah di Kecamatan Gerokgak khususnya di Desa Celukan Bawang. Berdasarkan data yang terdata di Puskesmas 1 Gerokgak, kurang lebih terdapat 93 WPS yang terdata sebanyak 16 WPS yang terkena IMS. Kasus yang terdapat di Puskesmas Gerokgak 1 yang paling sering dijumpai adalah HIV/AIDS, Gonore, Trichomoniasis, Bartolinitis dan Clamidia. Desa Celukan Bawang Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng merupakan desa yang memiliki tempat berkumpulnya WPS terbanyak di wilayah Kecamatan Gerokgak. Desa Celukan Bawang memiliki potensi Pelabuhan Celukan Bawang untuk dikembangkan menjadi pelabuhan multi purpose dan penumpang terutama menjadi pelabuhan yang disinggahi oleh kapal-kapal pesiar mengingat banyaknya potensi pariwisata yang ada di wilayah pesisir pantai Utara Bali. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka mahasiswa ingin meneliti mengenai bagaimanakah hubungan Pengetahuan dengan kejadian IMS pada WPS di Desa Celukan Bawang Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng..

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitik kolerasi. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*. Peneliti mengikuti kegiatan *mobile VCT* di wilayah kerja Puskesmas 1 Gerokgak tepatnya di ruang pertemuan KKP kelas 1 Denpasar Wilker Celukan Bawang pada bulan April tahun 2019. Besar sampel dalam penelitian ini berjumlah 93 responden dengan Teknik pengambilan sampel adalah total sampling. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder berupa data dari buku register yang di miliki oleh petugas *voluntary*

counseling and testing (VCT) di Puskesmas Gerokgak 1 tentang kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada wanita pekerja seksual (WPS). Analisa bivariat menggunakan *Chi Square*. Pengolahan data menggunakan program SPSS. Analisis ini digunakan untuk membuktikan adanya hubungan pengetahuan dengan kejadian IMS melalui uji *Chi-Square* jika nilai $p < 0,05$ maka terdapat hubungan dan jika $p \geq 0,05$ maka tidak terdapat hubungan.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden berdasarkan umur. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan Umur dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Usia	f	%
17-19 Tahun	4	4,3
20-35 Tahun	89	95,7
Jumlah	93	100

Berdasarkan tabel 1 di ketahui bahwa jumlah distribusi frekuensi responden berdasarkan umur 17 sampai 19 tahun sebanyak 4 orang atau 4,3%, sedangkan responden usia 20 sampai 35 tahun sebanyak 89 orang atau 95,7%.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan. Hasil penelitian diketahui bahwa karakteristik responden tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	f	%
Tidak Tamat SD	6	6,5
SD	46	49,5
SMP	38	40,9
SMA	3	3,1
Jumlah	93	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden dengan tingkat Pendidikan SD yaitu 46 orang atau 49,5% dari seluruh responden.

Pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir rasional dan semakin mudah menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan permasalahan baru. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kesadaran WPS untuk melakukan pencegahan terhadap IMS⁴.

Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja di Desa Celukan Bawang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan Lama Bekerja dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Lama Bekerja	f	%
< 1 Tahun	25	26,9
≥ 1 Tahun	68	73,1
Jumlah	93	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden dengan lama bekerja sebagai WPS ≥ 1 tahun sebanyak 73,1%, sehingga pada penelitian ini kebanyakan wanita yang diambil sebagai sampel sudah bekerja selama lebih dari satu tahun.

Tingkat pengetahuan wanita pekerja seksual di Desa Celukan Bawang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh statistik deskriptif yaitu rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi untuk variable pengetahuan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Distribusi pengetahuan WPS tentang IMS

Pengetahuan	f	%
Baik	23	24,7
Cukup	43	46,2
Kurang	27	29,1
Jumlah	83	100%

Berdasarkan table 4 di atas nilai pengetahuan untuk kategori terbanyak pada WPS yaitu cukup sebanyak 43 (46,2%) WPS

pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian IMS pada WPS. Dampak dari kurangnya pengetahuan mengenai penyakit IMS antara lain, seseorang akan menjadi kelompok yang berisiko terkena penyakit IMS, dan salah satu faktor penyebab yang menularkan IMS pada orang lainnya, jika penyakit IMS tidak segera dicegah dan ditangani karena kurangnya pengetahuan.

Kejadian IMS. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh banyaknya kejadian Infeksi Menular Seksual dengan kategori IMS yaitu HIV/AIDS, *Gonore*, *Trichomoniasis*, *Bartolinitis* dan *Clamidia* dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Responden yang Positif IMS

Kejadian IMS	f	%
Negatif	61	65.6
Positif	32	34.4
Total	93	100.0

Pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden yang positif sebanyak 32 orang atau 34,4%.

Hasil uji hipotesis. Pengujian hipotesis hubungan antara pengetahuan Wanita Pekerja Seksual (WPS) dengan kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS), dengan kriteria pengujian terima H_a jika $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antar pengetahuan dan kejadian IMS. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Hasil Hipotesis

Pengetahuan	Kejadian IMS						χ^2	Sig (2-tailed)
	Positif		Negatif		Jumlah			
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%		
Kurang	14	15,05	13	13,97	27	29,02	13,350	0,001
Cukup	17	18,28	26	27,95	43	46,23		
Baik	1	1,08	22	23,66	23	24,75		
Jumlah	32	34,1	61	65,59	93	100		

PEMBAHASAN

Kejadian IMS pada responden dengan pengetahuan cukup sebesar 18,28 % dan kejadian IMS menurun pada responden dengan pengetahuan baik sebesar 1,08%. Hasil analisis di peroleh X^2 sebesar 13,350 yang berarti terdapat hubungan positif antara pengetahuan dan kejadian IMS, dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan WPS mengenai IMS dan kejadian terjadinya IMS.

Hasil penelitian menemukan bahwa dari 93 responden yang diteliti, sebanyak 23 responden atau 24,7% masuk dalam kategori berpengetahuan baik, sebanyak 43 responden atau 46,2% masuk dalam kategori berpengetahuan cukup, dan sebanyak 27 orang atau 29,1% masuk dalam kategori berpengetahuan kurang. Hasil pembahasan materi yang didapatkan bahwa WPS yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang lebih banyak daripada responden yang memiliki pengetahuan baik sehingga masih ada WPS yang positif terkena penyakit infeksi menular seksual meskipun sudah pernah di beri penyuluhan dengan petugas kesehatan. Pengetahuan yang di miliki WPS tentang IMS masih terbatas dan belum lengkap⁵. Banyaknya kejadian IMS yang terjadi selama bulan Januari sampai bulan April adalah dengan kategori IMS yaitu HIV/AIDS, *Gonore*, *Trichomoniasis*, *Bartolinitis* dan *Clamidia*. Jenis IMS yang paling banyak ditemukan pada WPS adalah *Clamidia* karena masih banyak WPS yang jarang mau menggunakan alat pengaman saat berhubungan⁶. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan yang rendah mempunyai resiko IMS, semakin rendah pendidikan responden maka kemungkinan terjadinya IMS semakin besar dan demikian pula sebaliknya karena semakin tinggi pendidikan maka semakin luas wawasan dan informasi yang diperoleh berkaitan dengan penyakit menular seksual⁷. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan yang rendah mempunyai resiko IMS, semakin rendah pendidikan responden maka kemungkinan terjadinya IMS semakin besar dan demikian pula sebaliknya karena semakin tinggi pendidikan maka semakin luas wawasan dan informasi yang diperoleh berkaitan dengan penyakit menular seksual⁸.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 93 responden, mengenai Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian IMS pada WPS dapat disimpulkan bahwa sebagian besar WPS mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup tentang IMS sebesar 46,2 %, kejadian IMS pada WPS sebesar 34,4%, dan penelitian ini terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan Kejadian IMS pada wanita pekerja seksual. Diharapkan WPS dapat

meningkatkan pengetahuan mengenai IMS melalui informasi yang di dapat dari tenaga kesehatan maupun media sosial dan saran yang dapat diberikan kepada Puskesmas 1 Gerokgak adalah mengaktifkan program dan konseling tentang IMS pada Wanita Pekerja Seks, agar WPS memiliki wadah untuk mendapat informasi maupun melakukan konseling tentang IMS, mengingat peran Puskesmas berperan besar untuk memberikan ilmu pengetahuan yang harus di ketahui para WPS

DAFTAR PUSTAKA

1. Mcgowin dan Anderson, S. 2011. Mycoplasma Genitalium: An Emerging Cause of Sexually Transmitted Disease in Women. *Plos Pathogens*, 7(5): 1-10.
2. Masrizal. 2002. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Seks Komersial Dilokalisasi Teleju Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Anidalas* 5–12.
3. Notoadmodjo, S. 2012. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta :Rineka Cipta.
4. Fitriani, N., 2017. *Perilaku Wanita Pekerja Seksual (WPS) Terkait Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar*. Makasar UIN Alauddin.
5. Benson, R. C. dan Pernoll, M. L. 2008. *Buku Saku Obstetri dan Ginekologi*. Jakarta: EGC.
6. Fitriani, N. 2017. *Perilaku Wanita Pekerja Seksual (WPS) Terkait Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar*. Makasar UIN Alauddin.
7. Nurdiana, M.. dan Arsunan, M.. 2016. *Faktor Risiko Kejadian Infeksi Menular Seksual Di Puskesmas Kalumata Kota Ternate*. Departemen Epidemiologi FKM Unhas.
8. Puspita, L. 2017. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seksual. *Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 2 (No 1).